

# UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIP MAKE A MATCH

Tri Bondan Kriswinarso<sup>1</sup>, Lis Sugianto<sup>2</sup>, Saiful Bachri<sup>3</sup>

Universitas Cokroaminoto Palopo <sup>1,2,3</sup>

Email: [tribondan@uncp.ac.id](mailto:tribondan@uncp.ac.id)<sup>1</sup>, [lissugianto@uncp.ac.id](mailto:lissugianto@uncp.ac.id)<sup>2</sup>, [saiful.uncp@gmail.com](mailto:saiful.uncp@gmail.com)<sup>3</sup>

**Corresponding Author:** Tri Bondan Kriswinarso

**Email:** [tribondan@uncp.ac.id](mailto:tribondan@uncp.ac.id)

**Abstrak.** Siswa sebagai individu yang dinamis dan berkembang perlu berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran akan tercapai, apabila terjadinya kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Guru harus mampu menyampaikan pengajaran dengan inovasi baru agar siswa dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan. Hasil observasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan dikelas menggunakan metode ceramah yang berfokus pada guru. Sehingga fokus pembelajaran terletak pada guru yang mengakibatkan kurang berperannya siswa dalam pembelajaran untuk mengekspresi cara belajar dari tiap-tiap siswa yang berbeda. Selain itu, pada pra-siklus telah diberikan soal awal pada siswa yang dimana dari 27 siswa hanya terdapat 6 siswa yang memperoleh nilai ketuntasan klasikal. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 27 siswa. Pengumpulan data menggunakan lembar keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa, serta tes untuk menentukan capaian hasil pembelajaran. Diperoleh Hasil penelitian pada capaian hasil pembelajaran dari 27 siswa yang memenuhi ketuntasan belajar sebanyak 10 siswa senilai dengan 37% sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan sebanyak 17 siswa senilai dengan 63% pada siklus I. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang hasil belajar siswa yang memperoleh capaian ketuntasan sebanyak 25 siswa senilai dengan 93% sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan sebanyak 2 siswa senilai dengan 7% dan telah memenuhi ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu 80%. Berdasarkan dengan data yang telah diperoleh maka disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match.

**Kata Kunci:** hasil belajar, kooperatif, make a match.

**Abstract.** Students as dynamic and developing individuals need to interact with their environment. Learning will be achieved, if there is good cooperation between teachers and students. Teachers must be able to convey teaching with new innovations so that students can understand the subject matter being taught. The results of observations in the learning method applied in class use the teacher-focused lecture method. So that the focus of learning lies on the teacher which results in a lack of students' role in learning to express the way of learning from each different student. In addition, in the pre-cycle, initial questions were given to students where out of 27 students there were only 6 students who received classical completeness scores. This research is a classroom action research (CAR) which aims to improve mathematics learning outcomes through the make a match type of cooperative learning model. The subjects of this study were 27 students of grade IV. Data collection uses implementation of learning and student activity sheets, as well as tests to determine the achievement of learning outcomes. Obtained results of research on the achievement of learning outcomes from 27 students who fulfilled learning completeness as many as 10 students worth 37% while those who did not achieve completeness were 17 students worth 63% in cycle I. In cycle II there was an increase with the number of students as many as 27 people learning outcomes students who obtain completeness achievements of 25 students worth 93% while those who do not achieve completeness are 2 students worth 7% and have fulfilled the specified classical mastery of 80%. Based on the data that has been obtained, it is concluded that there is an increase in mathematics learning outcomes by using the make a match type cooperative learning model.

**Keywords:** Learning Achievement, Cooperative, Make a Match.



## A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan landasan pembentukan manusia yang baik dan matang sehingga kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik. Pendidikan memungkinkan manusia untuk memiliki pengetahuan yang mendalam, hal itu akan memudahkan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Peraturan perundang-undangan no. 20 tahun 2003 menyatakan, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku melalui proses pembinaan.

Daryanto (2012) pendidikan adalah proses perkembangan potensi diri serta keterampilan yang digunakan untuk melanjutkan hidup. Pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh, berdasarkan pemikiran rasional-objektif Hamalik (2013). Pendidikan disiapkan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pendidikan dapat menghasilkan suatu proses perubahan perilaku siswa sehingga dapat mengembangkan segala potensi dan keterampilannya melalui proses pembelajaran.

Mutu pendidikan yang rendah menjadi permasalahan yang ada di Indonesia pada saat ini. Hal ini terlihat dari data The World Bank mengatakan human capital index Indonesia berada di angka 130 dari 199 negara, serta EQ kita yang menempati urutan keenam di ASEAN. Ada banyak faktor dibalik rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah kelemahan dalam metode dan teknik yang guru terapkan dalam pembelajaran. Masih banyak guru yang menggunakan metode dan teknik konvensional, sehingga berdampak kepada pasif, dan kurang termotivasi siswa. Yang berdampak pada rendahnya mutu pembelajaran.

Kendala lain yang ditemui pada belajar diantaranya siswa merupakan individu yang unik dengan semua karakteristiknya. Siswa yang merupakan individu yang dinamis dan berkembang perlu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Capaian pembelajaran, akan terjadi apabila guru dan siswa berkolaborasi dengan baik. Guru harus mampu memberikan pengajaran dalam pembelajaran baru agar siswa tidak bosan dengan materi pelajaran (Hennizal: 2019)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan metode pembelajaran yang diterapkan dikelas menggunakan metode ceramah yang berfokus pada guru. Sehingga focus pembelajaran terletak pada guru yang mengakibatkan kurang berperannya siswa dalam pembelajaran untuk mengekspresi cara belajar dari tiap-tiap siswa yang berbeda. Selain itu, peneliti telah memberikan soal awal pada siswa yang dimana dari 27 siswa hanya terdapat 6 siswa yang memperoleh nilai ketuntasan klasikal.

Materi dari matematika sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, karena itu matematika sering dikatakan sebagai kegiatan manusia (human activity). Matematika sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat menerapkan matematika dengan cara-cara yang berguna, baik dalam dunianya maupun di dunia kerjanya kelak (Kriswinarso, sugianto & Bachri: 2023). Selain itu, matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang memiliki karakteristik spesial dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Ciri-ciri matematika adalah disiplin ilmu yang objeknya abstrak, saling terkait dan bersifat hierarkis serta koheren, pembahasannya membutuhkan algoritmik komputasional dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek sains maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika terdapat penalaran yang baik dan benar untuk dapat memberikan solusi dari permasalahan yang mungkin timbul (Kriswinarso, Suaedi, & Ma'rufi: 2021).



Berkualitas dan efesienya Proses pembelajaran suasana menyenangkan terjadi dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan salah satunya ialah kooperatif. Johson dan Johnson (Ismun Ali: 2021) menganjurkan lima unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: Saling ketergantungan, Tanggung jawab individu, Interaksi yang mendukung, Komunikasi antar anggota, pengolahan kelompok. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran kooperatif adalah rencana atau pembelajaran yang mensyaratkan kerja sama antar siswa dengan yang orang lain dan interaksi antara siswa dan siswa. Keberhasilan pembelajaran ini bergantung pada saling ketergantungan dalam menciptakan akuntabilitas, serta komunikasi antara anggota.

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yakni Make a match. Model pembelajaran kooperatif tipe Make a match adalah suatu gambaran tentang proses langkah-langkah pembelajaran dari awal sampai akhir. Model pembelajaran make a match, membantu kerja sama antar siswa dalam mencari pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada pada siswa tersebut, proses pembelajaran akan lebih menarik dan siswa akan lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa dapat terlihat pada saat siswa mencari pasangan kartun mereka masing-masing Kurniasih dan Sani (2016). Joyce dan Weil (Rusman: 2014) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan rancangan yang dapat digunakan untuk menyusun materi pembelajaran di kelas. Model pembelajaran make a match pertama kali diperkenalkan oleh Lena Curran pada tahun 1994. Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe make a match yaitu, pendalaman materi, penggalan materi, dan edutainment. Penerapan pembelajaran make a match memerlukan persiapan yaitu kartu-kartu. Kartu terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan dan kartu lainnya berisikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Suprijono: 2015).

Model pembelajaran make a match ini dapat digunakan dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan kelas. Iklim belajar di dalam kelas juga dapat diubah menjadi suasana bermain, dimana terdapat persaingan untuk dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran sehingga siswa dapat membuat iklim belajar yang menyenangkan.

Model pembelajaran make a match bertujuan untuk membentuk sikap tanggung jawab, saling menghargai, serta konsisten dalam memecahkan masalah. Pembelajaran ini juga mengharuskan siswa untuk lebih memelajari pembelajaran dibandingkan guru. Guru hanya sebagai fasilitator dan juga pengamat. Selain menyenangkan, Suasana saat pembelajaran harus demokratis, dimana siswa bebas mengemukakan pendapat atau bertanya jika ada yang kurang dimengerti. Berikut Sintaks dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match.

**Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match**

Langkah-langkah	Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<b>Kegiatan Awal</b>	Melakukan Pengamatan awal dan menyampaikan tujuan pembelajaran.	1. Melakukan kegiatan apersepsi dengan pertanyaan dan jawaban atas materi yang akan disampaikan. 2. Memberikan informasi terkait tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	1. Memperhatikan dan menanggapi apersepsi guru dalam pertanyaan. 2. Mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
<b>Kegiatan Inti</b> 1. Menyajikan Informasi	Guru menyampaikan materi dilengkapi dengan alat peraga dan	1. Menyampaikan materi kepada siswa 2. Melakukan Tanya jawab dengan siswa tentang materi yang disampaikan	1. Memperhatikan penjelasan dari guru. 2. Mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi.



Langkah-langkah	Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
	melakukan tanya jawab dengan siswa.		3. Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
2. Mengorganisir peserta didik ke dalam tim – tim belajar	Guru membagi kelompok belajar secara heterogen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan langkah-langkah permainan make a match</li> <li>2. Mengelompokkan siswa ke dalam 2 kelompok, yakni kelompok A dan B</li> <li>3. Bagikan kartu soal ke kelompok A dan jawaban ke kelompok B</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Baris menurut kelompok masing–masing dan berhadap-hadapan dengan kelompok lain.</li> <li>2. Masing-masing siswa menerimasatu kartu</li> </ol>
3. Permainan make a match	Guru memberikan instruksi kepada kelompok yang menerima kartu soal untuk mencari pasangan berupa kartu jawaban, dan kelompok yang menerima kartu jawaban untuk mencari pasangan berupa kartu pertanyaan yang sesuai.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanyakan semua anggota kelompok A pasangannya di kelompok B</li> <li>2. Mengawasi kegiatan siswa dan memberikan stimulus siswa dalam melakukan permainan.</li> </ol>	1. Mencari kartu pasangan berdasarkan waktu yang telah ditentukan
4. Pemaparan	Pasangan disebut secara berurutan berdasarkan jumlah kartu soal yang diterima.	Mengajak masing– masing pasangan untuk melakukan pemaparan	Kartu soal dan kartu jawaban dibacakan masing – masing secara berurut
5. Penilaian	Mengoreksi apakah masing– masing pasangan sudah benar dan sesuai atau belum.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan pandangan tentang relevansi kartu pasangan siswa yang disajikan</li> <li>2. Berikan konfirmasi pertanyaan dan jawaban kebenaran dan komabilitas dari pasangan yang membuat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berikan umpan balik tentang relevansi dari pasangan kartu yang ada.</li> <li>2. Perhatikan konfirmasi yang diberikan oleh guru</li> </ol>
<b>Kegiatan Akhir</b>	Menarik kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.	Membimbing siswa untuk membuat kesimpulan	Membuat kesimpulan bersama guru.
1. Membuat Kesimpulan			
2. Refleksi	Refleksi berupa penanaman nilai moral	Menanamkan nilai moral pada siswa.	Membacakan pesan moral yang terdapat dalam kartu

(Miftahul Huda: 2013)

## B. Metode Penelitian

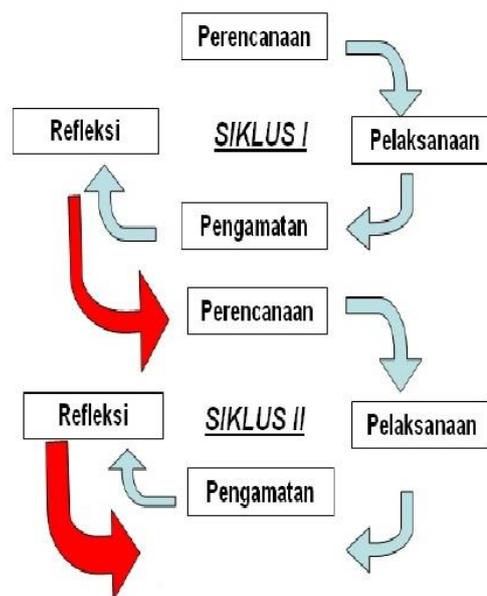
Jenis penelitian yang digunakan penelitian tindakan kelas, dimana Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Islam Terpadu Darussalam Kota Palopo dengan jumlah siswa



sebanyak 27 orang terdiri dari 14 perempuan dan 13 laki-laki. Desain Penelitian yang diterapkan diantaranya dilaksanakan bersiklus dengan jumlah siklus n-kali dengan dasar pencapaian peningkatan hasil belajar. Pada Siklus I terdiri dari beberapa tahap diantaranya:

1. Tahap perencanaan (menentukan materi, membuat rancangan pembelajaran, menyiapkan bahan dan alat, menyusun format observasi dan tes.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*), terdiri dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Make A Match* yang sesuai dengan RPP. Tujuan utama dalam realisasi tindakan ini adalah cenderung berkembang ke arah peningkatan kualitas pembelajaran siswa dengan melaksanakan kegiatan seperti direncanakan diawal.
3. Tahap observasi dilakukan, dalam mengamati proses pelaksanaan dari proses pelaksanaan tindakan di setiap pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan.
4. Tahap refleksi dilakukan untuk mengkaji pedagogik yang dilakukan dan untuk melihat kecukupan yang diperoleh dengan apa yang diinginkan dalam pembelajaran, untuk itu dilakukan refleksi adanya kelemahan atau kesenjangan dalam pelaksanaan untuk meningkatkan pelaksanaan siklus berikutnya

Siklus selanjutnya dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh tidak memenuhi indikator keberhasilan dengan langkah yang sama seperti tahapan pada siklus I sesuai dengan revisi yang diperoleh. Ketercapain yang terjadi pada Siklus menjadi syarat dalam penentuan berhentinya pola siklus pembelajaran. Berikut Siklus penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2013)



Gambar 1. Siklus penelitian tindakan kelas

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik berupa pengumpulan data dengan menggunakan lembar pengamatan observasi, dokumentasi serta teknik pengukuran berupa tes hasil belajar dengan pengkategorian sebagai berikut

**Tabel 2: Kategori Keterlaksanaan Pembelajaran**

Fase Pencapaian (%)	Kategori
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
70-79	Cukup
60-69	Kurang
< 60	Sangat Kurang





**Tabel 3: Kategori Aktivitas Siswa**

Fase Pencapaian (%)	Kategori
75-100	Sangat Aktif
65-74	Aktif
56-64	Cukup Aktif
< 55	Kurang Aktif

(Surani dkk: 2015)

**Tabel 4: kategori hasil belajar siswa**

Fase ilmu (%)	Skor	Kategori
90-100	90-100	Sangat tinggi
80-89	80-89	Tinggi
75-79	65-79	Sedang
55-74	55-64	Rendah
0-54	0-54	Sangat rendah

(Slameto: 2013)

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif. Analisis deskriptif terdiri dari data kuantitatif yang dikumpulkan sebagai bagian dari penelitian korelasional dan diolah menggunakan rumus statistik yang sudah disediakan. Data observasi dari penelitian ini diolah menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan indikator peningkatan kondisi keberhasilan setiap siklus dan mendeskripsikan keberhasilan belajar matematika. Teknik perbandingan yang dimaksud dalam hal ini adalah membandingkan hasil penelitian pada pra siklus dengan siklus pertama dan siklus kedua. Adapun rumus yang digunakan diantaranya:

1. Menghitung Keterlaksanaan Pembelajaran

$$K = \frac{\text{Banyak langkah yang terlaksana}}{\text{jumlah langkah keseluruhan}} \times 100\%$$

(Indriyani, Ahied M., Rosidi, I: 2020)

2. Menghitung Hasil Observasi Aktifitas siswa

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan, P = Angka Presentase; f = frekuensi yang dicari dan N = jumlah frekuensi.  
 (Astuti, R. P., Fitri, F. & Mujirah, F.: 2022)

3. Menghitung Hasil Belajar

### C. Hasil Dan Pembahasan

#### *Hasil Analisis Statistika Deskriptif*

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran matematika ini dilakukan dalam 2 siklus, dalam setiap siklus terdapat 4 kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan dalam 8 pertemuan, setiap pertemuan membutuhkan waktu 60 menit. Di akhir setiap siklus dilakukan evaluasi dengan membagikan lembar soal kepada setiap siswa untuk mengetahui meningkat tidaknya hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pada Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I diperoleh hasil pada tabel berikut:

**Tabel 5. Nilai observasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I**

Pertemuan	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	10	71%	Cukup
2	12	86%	Baik
3	13	93%	Sangat Baik



Tabel 5. menunjukkan bahwa hasil dari observasi yang dilakukan pada keterlaksanaan kegiatan pembelajaran di siklus I pertemuan pertama hanya terjadi 10 dari 14 kegiatan yang direncanakan dan berada pada kategori cukup, pertemuan kedua terlaksana 12 dari 14 kegiatan dengan kategori baik dan pertemuan ketiga terlaksana 13 dari 14 kegiatan dengan kategori sangat baik.

**Tabel 6. Nilai observasi aktivitas siswa pembelajaran siklus I**

Pertemuan	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	9	64%	Aktif
2	11	79%	Sangat Aktif
3	12	86%	Sangat Aktif

Tabel 6 memperlihatkan bahwa hasil dari observasi aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I masuk dalam kategori aktif dan sangat aktif namun masih terdapat beberapa kegiatan yang tidak terlaksana pada siklus ini sehingga mengakibatkan pada siklus I sistem pembelajaran tidak menghasilkan nilai yang maksimal. Hal ini nampak pada paparan data yang ditampilkan pada tabel 7 terkait pencapaian hasil belajar pada siklus I.

**Tabel 7. Nilai keberhasilan hasil belajar siswa siklus I**

Tingkat Penguasaan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
90-100	Sangat Tinggi	1	4
80-89	Tinggi	7	26
75-79	Sedang	2	7
55-74	Rendah	10	37
0-54	Sangat Rendah	7	26

Tabel 7 menunjukkan bahwa proses pembelajaran siswa pada pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I ditinjau dari hasil belajar menunjukkan terdapat 1 orang siswa (4%) berada pada kategori sangat tinggi, 7 orang siswa (26%) pada kategori tinggi, 2 orang siswa (7%) pada kategori sedang, 10 orang siswa (37%) pada kategori rendah dan 7 orang siswa (26%) pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan pada siklus I, kurangnya pengetahuan dan belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan hasil refleksi diperoleh pada siklus I hanya 37% dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan beberapa kendala diantaranya:

- Masih banyak siswa yang belum terbiasa melakukan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- Siswa tidak fokus selama kegiatan pembelajaran
- Iklim kelas menjadi ramai karena siswa yang masih bingung mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang
- Pada saat mencari pasangan siswa tidak dapat menemukan pasangan kartu dengan benar.
- Siswa sulit memahami materi yang telah diberikan.

Pelaksanaan siklus II dilakukan sesuai dengan tahapan yang dilaksanakan pada siklus I dengan memperbaiki pelaksanaan dan menindaklanjuti kelemahan yang terjadi pada refleksi siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 8. Nilai observasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II**

Pertemuan	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	13	93%	Sangat Baik
2	14	100%	Sangat Baik
3	14	100%	Sangat Baik



Tabel 8. menunjukkan bahwa hasil dari observasi yang dilakukan pada keterlaksanaan kegiatan pembelajaran di siklus II pertemuan pertama masih terdapat 1 aktifitas yang belum terlaksana dan hanya terjadi 13 dari 14 kegiatan yang direncanakan dan berada pada kategori sangat baik, pertemuan kedua dan ketiga seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara keseluruhan yakni 14 dari 14 kegiatan dengan kategori sangat baik.

**Tabel 9. Nilai observasi aktivitas siswa pembelajaran siklus II**

Pertemuan	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	13	93%	Sangat Aktif
2	14	100%	Sangat Aktif
3	14	100%	Sangat Aktif

Tabel 9 memperlihatkan bahwa hasil dari observasi aktivitas siswa pada pembelajaran siklus II masuk dalam kategori sangat aktif dengan hanya 1 aktifitas tidak terlaksana pada pertemuan pertama pada siklus II sehingga sistem pembelajaran lebih maksimal. Hal ini nampak pada paparan data yang ditampilkan pada tabel 10 terkait pencapaian hasil belajar pada siklus II.

**Tabel 10. Nilai keberhasilan hasil belajar siswa siklus II**

Tingkat Penguasaan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
90-100	Sangat Tinggi	10	37
80-89	Tinggi	12	44
75-79	Sedang	3	11
55-74	Rendah	0	0
0-54	Sangat Rendah	2	8

Tabel ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran siswa pada pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I ditinjau dari hasil belajar menunjukkan terdapat 10 orang siswa (37%) berada pada kategori sangat tinggi, 12 orang siswa (44%) pada kategori tinggi, 3 orang siswa (11%) pada kategori sedang, dan 2 orang siswa (8%) pada kategori sangat rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa yang memiliki nilai 75-100 atau terpenuhi sebanyak 25 orang atau 93% sementara 2 orang siswa atau 7% siswa dari siswa memiliki nilai di bawah 75 atau belum tuntas. Dengan demikian, tingkat ketuntasan klasikal sebesar 80% telah tercapai, hal ini berarti ketuntasan pembelajaran klasikal siswa telah tercapai pada siklus II.

Penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar yang dapat dilihat dari hasil lembar tes hasil belajar siswa setiap siklusnya. Ketuntasan pada siklus I dari 27 siswa sebanyak 10 siswa yang tuntas atau (37%), dan 17 siswa tidak tuntas atau (63%). Dengan demikian, siswa dikatakan gagal jika belum mencapai indikator keberhasilan, yaitu siswa dinyatakan lulus jika peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika mencapai 80%. Berkat itu, hasil penelitian pada siklus I ini telah menjadi acuan bagi peneliti untuk meningkatkan lagi pada siklus selanjutnya. Siklus II memperlihatkan hasil perubahan yang meningkat dibandingkan siklus I. Hal ini memperlihatkan terjadinya peningkatan nilai hasil belajar siswa yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Berdasarkan lembar tes hasil belajar siswa, terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, dengan persentase siswa yang tuntas dalam mengambil mata pelajaran matematika. Lembar tes hasil belajar siswa terjadi peningkatan dengan memperoleh rata-rata nilai hasil belajar siswa 62,8 menjadi 82 dan persentase hasil belajar siswa dari 37% menjadi 93%. Dengan demikian dapat dipaparkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I ke siklus II mencapai 56%.



#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data pada setiap pertemuan dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dengan cara memberikan lembar tes di setiap akhir siklus. Hal ini dapat di lihat dari hasil belajar pada setiap siklus yaitu dari 27 siswa yang memenuhi ketuntasan belajar sebanyak 10 siswa senilai dengan 37% sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan sebanyak 17 siswa senilai dengan 63% pada siklus I. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang hasil belajar siswa yang memperoleh capaian ketuntasan sebanyak 25 siswa senilai dengan 93% sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan sebanyak 2 siswa senilai dengan 7% dan telah memenuhi ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu 80%. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut diperoleh dari data yang memperlihatkan perkembangan hasil belajar siswa tiap siklus dan presentase ketuntasan siswa pada setiap siklus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 247-264.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Astuti, R. P., Fitri, F. & Mujirah, F. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Daring Pada Pelajaran Tematik Kelas VI Di SDIT Nurul Akbar Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022. In *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP UAD*, 2 (1).
- Daryanto. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hennizal. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Paikem Siswa Kelas 1 SD Negeri 024 Limau Manis Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal PAJAR: Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 111-121
- Indahwati, D. S., & Abdullah, M. H. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(6), 3542-3556.
- Indriyani, Ahied, M., & Rosidi, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Bencana Alam. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, 1(1), 8-19.
- Kriswinarso, T. B., Suaedi, S., & Ma'rufi. (2021). Penalaran Mahasiswa Calon Guru Matematika Yang Memiliki Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak Dalam Menyelesaikan Soal HOTS. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 33-44.



- Kriswinarso, T. B., Sugianto, L., & Bachri, S. (2023). Pemahaman Konsep Siswa: Eksperimen pada Siswa SMP dengan Pembelajaran Matematika Berbasis Kooperatif Tipe Conceptual Understanding Procedures (CUPS). *VENN: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 2(1), 10-18.
- Kurniasih dan Sani. 2016. Model Pembelajaran. Yogyakarta: Kata Pena.
- Miftahul Huda. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murtiana, Y., Sulistyono, R., & Widyastuti, N. S. Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Kelas Iv Sd Negeri Margomulyo. *Prosiding In Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP UAD*
- Rusman. 2014. Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono. 2015. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Surani, S., Sukmawati, S., & Suryani, S. (2015). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(12), 1-12

